

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus cita-cita dan perjuangan bangsa. Anak usia sekolah ialah anak yang berumur mulai dari 6-12 tahun. Pada usia ini anak telah banyak belajar berbagai ilmu pengetahuan baru. Pengetahuan anak akan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya, pada tahapan usia ini anak lebih belajar mengenai apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan sosialnya serta mereka akan bertindak dan belajar sesuai dengan apa yang mereka pahami. Dengan adanya lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang memberikan pengaruh baik maka otomatis karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakteristik setiap anak antara satu dengan yang lainnya mempunyai ciri khas yang berbe-beda begitupun tingkat kemampuan otak mereka, maka dari itu tidak seharusnya orang tua membandingkan anak-anak mereka dengan anak orang lain (Indrayati and PH, 2019).

Usia sekolah merupakan masa dimana anak mempunyai sifat keras kepala, egois, serta menentang aturan yang diberikan oleh orang tuanya untuk mendapatkan kebebasan serta rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Pada saat anak menentang berbagai aturan yang telah diberikan oleh orang tua, maka orang tua akan cenderung memberikan respon berteriak, memaki, bahkan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap anak mereka secara sadar maupun tidak sadar anak mendapat *verbal abuse* oleh orang tua (Indrayati and PH, 2019).

Hasil penelitian dari Indrayati dan PH (2019) menyatakan bahwa mayoritas usia responden yang mengalami *verbal abuse* adalah 11 tahun yaitu sebanyak 17 anak (27.9%), usia terendah 8 tahun sebanyak 3 anak (4.9%) sedangkan usia tertinggi 13 tahun sebanyak 3 anak (4.9%). Usia 9 tahun sebanyak 14 anak (23%), 10 tahun ada 15 anak (24.6%) dan usia 12 tahun sebanyak 9 anak (14.8%).

Verbal abuse dapat diartikan sebagai suatu perilaku kekerasan dalam bentuk perkataan/ucapan yaitu, berkata dingin, membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, menentang

identitas anak, memaki, mencela, dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk mengintimidasi atau untuk menakut-nakuti anak (Erniwati and Fitriani, 2020).

Data dari hasil penelitian Indrayati dan PH (2019) responden yang mengalami *verbal Abuse*, yaitu sebanyak 53 anak (86.9%) dari total 61 anak yang diteliti, sedangkan 8 responden lainnya atau 13.1% anak tidak mengalami *verbal Abuse*. Gambaran *verbal abuse* yang dialami responden adalah ada 8 anak atau 13.1% yang dibentak-bentak oleh orang tuanya, 29 anak (47.5%) nama anak dipanggil dengan teriakan oleh orang tuanya, 13 anak (21.3%) orang tuanya menggunakan nada keras ketika berbicara, 10 anak (16.4%) di jelek-jelekkkan orang tuanya di depan umum dan menyebut kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%) tidak dikritik orang tuanya, 13 anak (21.3) dikatakan bodoh oleh orang tuanya, 22 anak (36.15) orang tuanya mengatakan tidak akan menghukumnya apabila anak melakukan kesalahan, dan ada 12 anak (19.7%) yang orang tuanya menyebut anaknya nakal.

Pusat data dan informasi dari Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, urutan pertama didapatkan hasil bahwa 41,86 % orang tua masih membentak dan menakuti, dan 12,44% memanggil bodoh dan lain-lain kepada anak-anaknya (Juniawati and Zaly, 2021).

Data BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah melaporkan, bahwa angka kekerasan pada tahun 2019 menunjukkan 1028 kasus, 435 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan fisik, 377 psikis, dan 377 kekerasan seksual (BP3AKB Jawa Tengah, 2020). Kekerasan yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan untuk mendisiplinkan anak itu ternyata berdampak kekerasan terhadap anak salah satunya yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik (Livana dan Anggraeni, 2018) .

Orang tua kadang kala menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan ini berulang-ulang sampai menyebutkan semua kekurangan anak. Situasi ini merupakan awal dari *verbal abuse* pada anak. Ada pun dalam kondisi lain terdapat orang tua yang mendidik atau mendisiplinkan anak namun dengan cara yang dipakai salah atau keliru. Terdapat orang tua yang mendidik anak mereka dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Orang tua tidak sadar jika tindakan pola asuhnya dapat menyakiti psikis anak dan menimbulkan trauma

(Mahmud, 2019). Orang tua sangat berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan anak dimasa depannya. Pola asuh orang tua yang baik merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain. Salah satu pentingnya pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian (Juniawati and Zaly, 2021).

Verbal abuse dapat muncul ketika anak menunjukkan ketidakmampuan dalam suatu hal seperti tidak dapat menyelesaikan tugas yang tergolong mudah. Pada saat itu orang tua mungkin melakukan *verbal abuse* tanpa disadari dapat menyakiti hati anak. Seharusnya dalam hal ini orang tua dapat memberikan dukungan atau pujian kepada anak karena anak sudah berusaha untuk belajar secara maksimal. Pada saat mendapatkan *verbal abuse* anak akan cenderung merasa gagal dan putus asa sehingga anak tidak berkeinginan untuk menjadi lebih baik (Mahmud, 2019).

Verbal abuse dapat memberikan efek terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Sebuah penelitian di Inggris mengatakan bahwa sebanyak 40% orang mengatakan pernah mengalami kekerasan dan sepertiga diantara mereka merasakan stress akibat *verbal abuse* tersebut. Studi tersebut menunjukkan kekerasan yang dialami anak dan remaja lebih beragam (Nafisah *et al.*, 2021).

Verbal abuse dapat memberikan dampak yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Arsih tentang studi fenomenologis : kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada Remaja menunjukkan bahwa remaja mendapatkan perlakuan verbal abuse seperti, dipanggil dengan nama hewan, dikatakan “bodoh”, di caci maki dan dimarahi, perasaan ketika mendapatkan perlakuan *verbal abuse* bagi remaja adalah sedih, dendam dan ingin membalas. Respon ketika mendapatkan *verbal abuse* adalah menghiraukan orang yang melakukan *verbal abuse* dan ingin membantah, sedangkan dampak dari *verbal abuse* pada remaja adalah dampak psikis dan dampak positif. Dampak psikisnya adalah perasaan kecewa dan sakit hati, sedangkan dampak positifnya adalah seolah olah akan menjadi penurut kepada orang tua (Indrayati and PH, 2019).

Selain beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas anak pun akan berperilaku rendah diri akan menimbulkan berbagai dampak terhadap anak diantaranya anak akan menjadi agresif, menjadikan orang dewasa sebagai musuh, kesulitan belajar, pola tidur anak terganggu, marah, menangis, kecewa, muram, dapat membuat anak menjadi

tantrum, anak mempunyai pemikiran untuk mengakhiri hidup, anak akan lebih suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial (Erniwati and Fitriani, 2020).

Pada saat anak menarik diri dari lingkungan sosialnya proses tumbuh kembang anak akan terhambat. Termasuk proses pembentukan karakter anak pun dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak cenderung dapat belajar hal-hal baru dari lingkungannya. Ketika anak mendapat *verbal abuse* dari orang tua maka tidak menutup kemungkinan ketika dewasa mereka akan melakukan hal yang sama mencontoh perbuatan orang tua mereka. Seharusnya orang tua dalam hal ini dapat memberikan pola asuh kepada anak yang baik agar ketika dewasa nanti anak akan bertindak dan meniru perilaku yang telah diajarkan oleh orang tua (Mahmud, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja didapatkan data bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikis antara lain anak mengatakan sering dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis (Ashari, 2020).

Menurut penelitian Sari, RM dan Bashori (2018) mengungkapkan orang tua yang paling sering melakukan *verbal abuse* adalah ibu, berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 87,5% pelaku *verbal abuse* adalah ibu. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu menjadi orang yang paling sering melakukan *verbal abuse*, karena setiap hari ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anaknya. Seperti yang tercantum dalam Al Qur'an Surah A'raf ayat 58, Allah SWT berfirman “ Dan tanah yang baik, tanam-tanaman tumbuh subur dengan izin Rabb-Nya. Adapun tanah yang buruk, tanaman-tanaman hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda (kebesaran kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. seperti itulah keberadaan anak, jika ibu bertutur kata yang baik maka senantiasa akan memiliki anak-anak yang baik pula, mudah diatur, dan sopan dalam tutur kata serta tindakannya sehingga *verbal abuse* pada anak dapat dihindari.

Baik buruknya pola asuh orang tua semasa kecil akan berdampak pada karakter anak tersebut. Orang tua yang mengajarkan kepada anaknya untuk berbuat baik, beribadah, berkata sopan, berperilaku baik, tidak berkata kasar akan membawa anak

mempunyai etika sopan santun yang tinggi sehingga dewasa nanti anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya dengan etika yang baik. Sebaliknya, jika pola asuh yang diajarkan oleh orang tua seperti berteriak, mengancam anak agar menurut sesuai kemauan orang tua, dan memaksa anak maka ketika anak tumbuh dewasa mereka akan cenderung mempelajari dan menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua, anak akan mempunyai sikap egois, keras kepala dan tidak mau mengalah. Oleh karena itu pola asuh orang tua dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Indrayati and PH, 2019).

Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendidik anak namun tidak disertai dengan niat jahat. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua memberikan kata-kata yang tidak pantas dan kurang tepat selama menerapkan pola asuh kepada anak. Kenakalan pada anak sering menjadi pemicu orang tua melakukan kekerasan verbal (Vega, Hapidin and Karnadi, 2019).

UNICEF (United Nasional International Children's Emergency Fund) melaporkan bahwa di Indonesia angka kekerasan terhadap anak masih tinggi. Kementerian PPA melaporkan bahwa hasil survei nasional mengenai kekerasan terhadap anak tahun 2018 terdapat 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei tersebut menemukan bahwa 3 dari 5 anak perempuan dan separuh dari seluruh anak laki-laki mengalami kekerasan emosional. Anak-anak Indonesia mengalami kekerasan di lingkungan yang seharusnya aman karena mereka berada pada orang yang seharusnya dapat mereka percayai. Namun data menunjukkan bahwa anak Indonesia terpapar baik agresi psikologis maupun hukuman fisik di rumah. Prevalensi kekerasan terhadap anak tersebut bahkan diyakini bahwa kekerasan yang diberikan pada anak merupakan hal yang normal dalam proses membesarkan anak dan penerapan disiplin. Hal ini merupakan suatu pemikiran dini yang diwariskan secara turun-temurun (UNICEF, 2020). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan telah terjadi 3.356 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 902 kekerasan fisik, 803 psikis, dan 1.069 kasus kekerasan seksual, angka tersebut tergolong tinggi. Sedangkan di Jawa tengah terdapat 130 kasus kekerasan pada anak (KPPRI, 2021).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan NAPZA, Kemenkes RI, Fidiansjah menyampaikan bahwa 62% anak Indonesia mengalami *verbal abuse* selama pandemi Covid-19, sedangkan 11% mengalami kekerasan fisik. Berdasarkan data sensus penduduk, anak Indonesia berjumlah 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Angka-angka tersebut hanya menunjukkan presentase saja. Dapat dikalkulasikan menjadi bentuk jiwa, maka 11% dari seluruh anak Indonesia adalah 8.745.000. Berarti jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta jiwa. Sedangkan jumlah anak yang mengalami *verbal abuse* sebanyak 49,2 juta jiwa (Adilah, 2020). Aulia mengungkapkan pada dasarnya jumlah kekerasan terhadap anak itu tinggi dan sangat mengkhawatirkan. Studi LSM juga melihat ada peningkatan sangat tinggi 300 dari 1000 responden anak mengalami kekerasan sekitar 30%. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) turut menunjukkan data lonjakan jumlah kasus *verbal abuse* pada anak yang semula berjumlah 32 kasus pada tahun 2019 bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020 (Anastasia *et al.*, 2021).

Verbal Abuse yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pengetahuan orangtua yang minim tentang *verbal abuse*, karena selama ini orang tua membentak anak, mengatakan anak bodoh dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari *verbal abuse* tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Indrayati and PH, 2019).

Orang tua percaya bahwa anak adalah milik orang tuanya sehingga anak dipaksa harus patuh kepada orang tua, sehingga dapat dijadikan alasan untuk melakukan *verbal abuse* terhadap anak. Anak yang lalai, membandel, dan bertentangan dengan keinginan orang tuanya akan dikenakan sanksi atau hukuman, dan selanjutnya dapat terjadi *verbal abuse*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *verbal abuse* dan didapat hasil dari penelitian Erniwati dan Fitriani mengungkapkan bahwa *verbal abuse* sering terjadi akibat pengalaman dari orang tua. Orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan kekerasan mempunyai kecenderungan untuk meneruskan hal tersebut hingga dewasa serta menerapkan kepada anak mereka (Erniwati and Fitriani, 2020).

Karakteristik orang tua berdasarkan usia tidak berpengaruh terhadap angka kejadian *verbal abuse*. Berdasarkan hasil penelitian Nurwijayanti dan Iqomh (2019),

menyatakan bahwa usia tidak ada hubungannya dengan kejadian verbal abuse pada anak usia pra sekolah. Usia tidak menentukan apakah seseorang melakukan kekerasan atau tidak. Dengan bertambahnya usia, harusnya manusia mengalami kematangan dari segi psikologis. Ada hal lain yang menjadikan seseorang mengalami kematangan psikologis yaitu pengetahuan dan agama. Dimana semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang belum tentu kematangan dalam berpikir semakin baik, dimana umur seseorang akan termotivasi untuk tidak melakukan kekerasan verbal pada anak pra-sekolah. Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Karakteristik orang tua berdasarkan pendidikan berpengaruh terhadap angka kejadian *verbal abuse*. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang tingkat pendidikan merupakan suatu wahana untuk mendasari seseorang berperilaku secara ilmiah. Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan Pendidikan tentang perilaku orangtua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak pra sekolah yang positif merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang perilaku yang selama ini negatif sehingga tercipta pola perilaku yang baik tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya perilaku yang positif dalam menghadapi kekerasan verbal pada anak pra sekolah. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia. Tingkat pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan daya nalar serta sarana untuk menerima pengetahuan. Kemampuan menerima seseorang akan lebih cepat jika orang tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Pengertian tersebut menggambarkan pendidikan bukan hanya mempersiapkan masa depan agar lebih cerah saja, melainkan untuk membantu setiap individu mengembangkan faktor psikisnya menuju tingkat kedewasaan. Sejak dini pendidikan harus sudah diberlakukan pada setiap individu agar menjadikan manusia

berkualitas dan tidak menimbulkan dampak yang negatif pada dirinya sendiri atau orang lain khususnya (Fitriani, 2019) .

Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan terhadap angka kejadian *verbal abuse* tidak berpengaruh terhadap angka kejadian *verbal abuse* diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Fitriani (2019) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik pekerjaan orang tua dengan kejadian *verbal abuse* pada anak usia pra sekolah. Persebaran pada penelitian ini menggambarkan jika kondisi orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama dapat memunculkan kejadian *verbal abuse* pada anak. Hal ini dikarenakan dengan bekerja seseorang akan dapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebagaimana menurut UU Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Faktor yang mempengaruhi kejadian *verbal abuse* oleh orang tua terdiri atas: faktor pengetahuan, faktor pengalaman orang tua, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak maka tidak akan menuntut sesuatu diluar kemampuan anak. Pengalaman orang tua mendapatkan *verbal abuse* akan menyebabkan orang tua melakukan *verbal abuse* pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan salah akan bersifat agresif bahkan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak yang agresif. Hal tersebut menyebabkan terjadinya gangguan mental dengan perilaku buruk yang diterima oleh mereka ketika kecil. Masa usia pra sekolah merupakan salah satu tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, Perubahan *progresif* meliputi *ortogenetik* dan *filogenetik*. Perubahan *ortogenetik* berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai individu itu dewasa, sedangkan perubahan filogenetik yaitu perkembangan yang berawal dari asal usul manusia sampai saat ini (Nurwijayanti and Iqomh, 2019a).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen pada 11 orang ibu didapatkan data persepsi tentang *verbal abuse* 6 dari 11 orang ibu mengatakan bahwa tindakan *verbal abuse* adalah tindakan yang salah, karena menurut mereka kekerasan berupa membentak, menolak keinginan anak, menyalahkan anak secara terus-menerus, dan berucap kasar kepada anak dapat

membuat anak murung, menangis, bahkan mereka takut kepada orang tua. Lima ibu menyatakan bahwa tindakan *verbal abuse* merupakan hal yang wajar terjadi di lingkungan mereka, karena menurut para ibu tindakan keras berupa membentak, menyalahkan anak dan menolak anak adalah salah satu cara untuk mendisiplinkan anak agar anak tidak melakukan kesalahan secara berulang serta agar anak dapat nurut kepada orang tua.

Adanya fenomena yang sudah dijelaskan di atas tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan detail untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai *verbal abuse* dengan judul penelitian “Gambaran Persepsi Orang Tua Tentang *Verbal Abuse* Pada Anak Usia Sekolah di Dusun Jetis Kec. Ngrampal Kab.Sragen”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada anak Usia Sekolah di Dusun Jetis Kec. Ngrampal Kab.Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada Anak Usia Sekolah di Dusun Jetis Kec. Ngrampal Kab.Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Dusun Jetis Kec. Ngrampal Kab.Sragen.
- b. Mengidentifikasi persepsi orang tua tentang *verbal abuse* pada anak usia sekolah di Dusun Jetis Kec. Ngrampal Kab.Sragen

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami apa yang dimaksud dengan *verbal abuse*. Orang tua dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *verbal abuse* bagi kesehatan psikologis anak dan orang tua dapat merubah kebiasaan buruk mereka yang awalnya sering melakukan *verbal abuse* terhadap anak-anak mereka.

2. Bagi peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku *verbal abuse* orang tua dan dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku anak.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan adanya penelitian ini para anak generasi bangsa mendapat perlakuan baik dari orang tua mereka, mereka terhindar dari berbagai tindakan *verbal abuse* yang sering dilakukan oleh para orang tua. Semakin meningkat pengetahuan orang tua mengenai *verbal abuse* serta dampak yang ditimbulkan maka semakin menurun angka kejadian *verbal abuse* di Indonesia.

4. Bagi teknologi kesehatan

Manfaat bagi teknologi kesehatan yaitu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bahwa perilaku *verbal abuse* dapat menimbulkan dampak yang serius bagi psikologis seseorang, sehingga teknologi kesehatan dapat memberikan inovasi terbaru untuk meminimalisir angka kejadian *verbal abuse* di Indonesia.

5. Bagi pengembangan institusi

Manfaat untuk pengembangan institusi adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dan referensi kepada pimpinan universitas serta jajaran di bidang akademik sebagai evaluasi bahwa *verbal abuse* terhadap anak dapat mempengaruhi kesehatan psikologis dan berakibat pada pembentukan karakter anak.

6. Bagi profesi keperawatan

Manfaat bagi profesi keperawatan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan era pembaharuan dan pengetahuan bagi profesi keperawatan terhadap semakin maraknya *verbal abuse* sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan

psikologis anak. Dengan adanya penelitian ini profesi keperawatan mendapat pengetahuan baru mengenai *verbal abuse* dan pada saat penanganan pasien dengan kasus ini bisa dilakukan sesuai SOP dan perawatan secara maksimal.

7. Bagi pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai perilaku *verbal abuse* dan dampak yang ditimbulkan perilaku anak. Selain itu, dapat memberikan motivasi serta inspirasi kepada pembaca untuk menentukan judul penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan persepsi orang tua tentang *verbal abuse* dan dampak yang ditimbulkan terhadap psikologis anak, diantaranya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama penulis (tahun) Judul:	Metode penelitian, populasi dan sampel.	Hasil dan kesimpulan	Persamaan dan perbedaan
1.	Fitriani et al. (2019) Judul : Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Di Kec. Sekampung Udik Lampung Timur	Metode penelitian: Deskriptif kuantitatif Populasi : Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5- 6 tahun dengan jumlah populasi keseluruhan pada penelitian ini 931 orang tua, yang terdiri dari 13 desa yang didalamnya terdapat 26 TK di Kec. Sekampung Udik Lampung Timur. Sampel : Sampel penelitian menggunakan teknik cluster random sampling.	Hasil penelitian menunjukkan persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak menunjukkan bahwa persepsi orang tua sebagian besar berada pada kategori tidak baik. Kekerasan verbal yang biasa dilakukan oleh orang tua memiliki maksud secara simbolis untuk menakuti atau mengancam, seperti nama-nama panggilan, bentakan, ancaman keras, dan komentar yang terus menerus meruntuhkan harga diri anak dengan memermalukan anak menggunakan berbagai penghinaan. Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan verbal	Persamaan : 1) Populasi meliputi orang tua. 2) Variabel independen persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. Perbedaan : Sampel penelitian menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i> , sedangkan teknik sampel yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan <i>purposive sampling</i> .

No	Nama penulis (tahun) Judul:	Metode penelitian, populasi dan sampel.	Hasil dan kesimpulan	Persamaan dan perbedaan
			pada anak menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi tidak baik terhadap kekerasan verbal pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menolak dan tidak 10 menyetujui terhadap kekerasan verbal pada anak.	
2.	Indrayati dan Livana. (2019) Judul : Gambaran <i>verbal abuse</i> orangtua pada anak usia sekolah.	Metode penelitian: 1) Jenis penelitian deskriptif 2) Teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i> 3) Teknik pengumpulan data dengan kuesioner sejumlah 8 pertanyaan. Populasi : 1) Anak yang bersekolah di SD N 1 Ngilir Kec. Kota Kendal Kab.Kendal Sampel : Memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi: 1) Kriteria inklusi anak yang tercatat sebagai siswa kelas 4, 5 dan 6 di SD N 1 Ngilir Kec. Kota Kendal Kab.Kendal keadaan sehat psikis dan fisik, anak bersedia menjadi responden. 2) Kriteria eksklusi adalah anak dalam keadaan sakit , anak tidak dapat diajak komunikasi dengan baik. Sampel penelitian berjumlah 61 terdiri dari kelas 4, 5 & 6 Anak yang bersekolah di SD N 1 Ngilir Kec. Kota Kendal Kab.Kendal.	Hasil penelitian : Mayoritas responden mengatakan mengalami <i>verbal abuse</i> sebanyak 89,9%. Terdapat anak yang dibentak oleh orang tuanya, nama anak dipanggil dengan teriak, orang tua menggunakan nada keras saat berbicara, orang tua menyebut kata-kata kasar, orang tua menyebut anaknya bodoh, dan ada orang tua yang mengatakan akan menghukum anaknya. Kesimpulan : Mayoritas responden mengalami Verbal Abuse, yaitu sebanyak 53 anak (86.9%) dari total 61 anak yang diteliti, sedangkan 8 responden lainnya atau 13.1% anak tidak mengalami Verbal Abuse. Gambaran Verbal Abuse yang dialami responden adalah ada 8 anak atau 13.1% yang dibentak-bentak oleh orang tuanya, 29 anak (47.5%) nama anak dipanggil dengan teriakan oleh orang tuanya, 13 anak (21.3%) orang tuanya menggunakan nada keras ketika berbicara, 10 anak (16.4%) di jelek-jelekan orang tuanya di depan umum	Persamaan : 1) Jenis penelitian deskriptif. 2)Variabel independen Gambaran <i>verbal abuse</i> orangtua Perbedaan : 1) Teknik sampling dalam jurnal acuan menggunakan <i>total sampling</i> , sedangkan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan <i>purposive sampling</i> . 2)Populasi pada jurnal acuan menggunakan anak SD N 1 ngilir, sedangkan populasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini orang tua yang mempunyai anak usia sekolah 6-12 tahun di dusun Jetis.

No	Nama (tahun) Judul:	penulis	Metode penelitian, populasi dan sampel.	Hasil dan kesimpulan	Persamaan dan perbedaan
				dan menyebut kata-kata kasar, ada 22 anak (36.1%) tidak dikritik orang tuanya, 13 anak (21.3) dikatakan bodoh oleh orang tuanya, 22 anak (36.15) orang tuanya mengatakan tidak akan menghukumnya apabila anak melakukan kesalahan, dan ada 12 anak (19.7%) yang orang tuanya menyebut anaknya nakal.	
3.	Qaddura (2021) Judul : Kekerasan Verbal Pada Balita: Psikoedukasi Pada Kader Posyandu Balita		Metode penelitian : 1) menggunakan tipe penelitian eksperimen kuasi dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. 2) Kuesioner penelitian terdiri atas 5 pertanyaan mengenai kekerasan verbal serta jenis dan dampaknya dan 5 pertanyaan mengenai metode parent-child interaction Populasi : kader posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas D Surabaya. Sampel : Sampel sebanyak 40 orang	Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi mengenai kekerasan verbal dan juga interaksi orang tua dan anak. Kader posyandu Puskesmas D Surabaya mampu mengidentifikasi perilaku negatif anak, dan juga cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasinya, serta perilaku apa saja dari orang tua yang harus diubah agar dapat meningkatkan efektivitas interaksi orang tua-anak. Kesimpulan : Hasil penelitian ini membuktikan bahwa psikoedukasi yang telah diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu balita Puskesmas D Surabaya mengenai kekerasan verbal, dampaknya, serta interaksi orang tua dan anak dalam rangka mengurangi kekerasan verbal. Pihak Puskesmas D Surabaya, melalui penanggung jawab posyandu balita, menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesadaran .	Persamaan : 1) Populasi orang tua 2) Variabel kekerasan verbal Perbedaan : 1) Teknik untuk memperoleh data dengan kuesioner sedangkan rencana peneliti akan menggunakan wawancara. 2) populasi 40 orang pada jurnal acuan sedangkan populasi yang akan dilakukan peneliti berjumlah 26 orang 3) tipe penelitian pada jurnal acuan adalah eksperimen kuasi sedangkan tipe peneliti penelitian adalah fenomenologi.

